

BAB IV

PENUTUP

Setelah memaparkan pemikiran Karol Wojtyła tentang *self-determination*, kini penulis akan menutup rangkaian dari skripsi ini dengan menunjukkan tinjauan kritis dan relevansi serta kesimpulan yang didapatkan setelah mempelajari konsep ini. Pada bab ini akan dibagi menjadi empat bagian. Pertama penulis akan menyampaikan suatu ulasan tinjauan kritis dari konsep *self-determination* yang ternyata dipakai pula oleh ilmu lain selain filsafat. Selanjutnya penulis akan menunjukkan relevansi dari konsep *self-determination* sebagai sebuah konsep yang membangun pribadi manusia serta menunjukkan pentingnya mempelajari konsep ini di masa ini. Lalu, penulis akan memberikan kesimpulan umum dari seluruh pembahasan tentang konsep ini. Hingga akhirnya, penulis akan memberikan saran-saran kepada beberapa lembaga dan pihak terkait untuk mengembangkan konsep ini baik di dalam masyarakat umum dan bagi penelitian selanjutnya.

4.1. Tinjauan Kritis

Di abad XXI ini pemikiran filsafat masih amat diperlukan guna memberikan sebuah gambaran tentang realitas dunia saat ini serta mengkritisi dinamika kehidupan manusia yang terjadi di dalamnya. Ialah manusia yang menjadi salah satu pusat dari seluruh diskusi filosofis para tokoh dari waktu ke waktu. Diskusi-diskusi tersebut hendak menunjukkan

karakter khas manusia sebagai seorang pribadi, lebih-lebih menunjukkan pula kodratnya sebagai makhluk yang memiliki martabat.

Karol Wojtyła, merupakan salah satu tokoh yang berusaha mengungkapkan jati diri manusia dengan menyampaikan gagasan filosofisnya dengan berdasarkan pada kaidah-kaidah metafisika dan antropologi dasar menggunakan metode fenomenologi. Seperti yang telah dilihat sebelum ini, ia menyebutkan tentang konsep dari *self-determination* sebagai bentuk transendensi dari manusia.

Hal yang menarik adalah, konsep *self-determination* ternyata juga dipakai dalam ilmu psikologi untuk pula menggambarkan perkembangan kepribadian seseorang. Maka dari sini muncul sebuah pertanyaan, apakah ilmu psikologi dan filsafat melihat konsep “self-determination” dalam kerangka yang sama? Ataukah masing-masing ilmu memiliki pendasaran yang khas dalam melihat manusia? Maka di bagian ini, penulis hendak menunjukkan tentang tinjauan kritis dari pemikiran filosofis Karol Wojtyła jika disandingkan dengan pandangan dari ilmu psikologi.

Pada ilmu psikologi terdapat pemahaman tentang konsep *self-determination*. Mereka menyebutnya sebagai *self-determination theory* (selanjutnya akan ditulis SDT). Dalam ilmu psikologi, SDT merupakan kemampuan mendeterminasi diri untuk mengidentifikasi dan mencapai tujuan berdasarkan pengetahuan dan penilaian individu terhadap dirinya

sendiri.¹ Bagi para psikolog, SDT merupakan sebuah meta-teori² yang menyatu sedemikian rupa untuk menawarkan pemahaman yang komprehensif tentang motivasi dan perkembangan personalitas manusia.³ Pada bagian ini motivasi yang berfokus pada *intrinsic motivation* atau motivasi yang muncul dari dalam diri seseorang. Melalui motivasi ini, para psikolog menyampaikan bahwa *self-determination* merupakan sebuah kapasitas yang ada pada diri seseorang untuk memilih dari beberapa pilihan untuk menentukan suatu tindakan.⁴ Maka objek kajian dari ilmu ini adalah mengidentifikasi motivasi yang ada di dalam diri manusia dan dari situ melihat secara lebih jauh bahwa motivasi itu mendorong manusia untuk memilih sebuah tindakan. Selain berbicara mengenai motivasi, pada SDT juga direfleksikan sebagai sebuah penguasaan diri atau kontrol diri, yang artinya pada diri seseorang itu berpartisipasi secara aktif dalam pembuatan keputusan, dan kemampuan memimpin diri sendiri untuk menggapai tujuan hidup pribadi yang bernilai.⁵

¹ S. Field, A. Hoffman, & Posch, "Self-Determination during Adolescence: A Developmental Perspective", dalam *Journal of Remedial and Special Education*, Volume 18, Number 5, (September/October 1997), hlm. 164.

² Meta-teori berarti terdapat beberapa mini-teori di dalam teori ini. Beberapa mini teori di dalam meta-teori *Self-Determination Theory* (SDT) adalah *Cognitive Evaluation Theory* (CET), *Organismic Integration Theory* (OIT), *Causality Orientation Theory* (COT), *Basic Psychological Need Theory* (BPNT), *Goal Content Theory* (GCT), *Relationship Motivation Theory* (RMT).

³ Lisa Legault, "Self-Determination Theory", dalam Springer International Publishing AG 2017, 5 Oktober 2017, hlm. 1.

⁴ Henry Christine Mamahit & Dominikus D. Biondi S, "Hubungan Self-determination dan Motivasi Beprestasi dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa SMA", dalam *Jurnal Psikologi Psibernetika* Vol. 9 No.2 (Oktober 2016), hlm. 81.

⁵ S. Field, A. Hoffman, & Posch, "Self-Determination during Adolescence: A Developmental Perspective", *Op.Cit.*

Adapun andaian dasar pribadi manusia dalam SDT adalah seorang individu yang secara alamiah aktif, mengorientasikan diri mereka terhadap pertumbuhan dan perkembangan dengan tujuan untuk memperluas dan memahami diri mereka sendiri dengan mengintegrasikan pengalaman-pengalaman baru dan dengan memupuk kebutuhan, keinginan, dan minat mereka, serta dengan menjalin hubungan dengan orang lain dan dunia luar.⁶ Kendati demikian, pada SDT juga disampaikan bahwa kecenderungan pertumbuhan alamiah yang ada pada teori ini tidak boleh diasumsikan dan bahwa orang dapat menjadi terkontrol, terfragmentasi, dan terasingkan jika kebutuhan psikologi dasar mereka akan otonomi, kompetensi, dan keterkaitan dirusak oleh lingkungan sosial yang kurang baik.⁷ Maka dari itu, dalam ilmu ini diyakini bahwa dengan mencukupi kebutuhan dasar psikologi juga digabungkan dengan keadaan lingkungan sosial yang sehat dapat membantu perkembangan kepribadian manusia. Demikianlah kiranya gambaran umum dari SDT di dalam ilmu psikologi.

Pemahaman *self-determination* di dalam ilmu psikologi rupanya banyak berbicara tentang motivasi dan perkembangan dari kepribadian. Psikologi sebagai sebuah ilmu humaniora berusaha untuk melihat pengaruh dari motivasi terhadap pembentukan jati diri manusia. Selain itu, ilmu ini juga berusaha untuk melihat keterkaitan dengan lingkungan sosial yang memengaruhi perkembangan diri manusia. Kiranya

⁶ Lisa Legault, "Self-Determination Theory", *Op.Cit.* hlm. 2.

⁷ *Ibid.*

terdapat beberapa syarat seperti kepenuhan dari kebutuhan dasar psikologis (*basic needs*) dalam proses perkembangan kepribadian seseorang yang disampaikan dalam SDT.

Apa yang sudah disampaikan di dalam SDT ini menjadi sebuah pemahaman yang menarik jika disandingkan dengan pemahaman filosofis *self-determination* yang dibangun oleh Karol Wojtyła. Keduanya tampaknya sedang membangun sesuatu yang sama, yaitu menunjukkan otentisitas pribadi manusia agar secara otonom mereka mampu menentukan pribadi dirinya sendiri. Tetapi kedua ilmu ini menggunakan dua pendekatan yang berbeda. Maka akan disampaikan beberapa poin utama tentang *self-determination* yang disampaikan di dalam kajian filsafat.

Pada filsafat Wojtyła, *self-determination* yang di dalamnya terdapat struktur *self-possession* dan *self-governance* mengungkapkan sebuah proses transendensi diri manusia atas tindakannya untuk menyatakan dirinya. Pertama-tama konsep ini dibangun dengan dasar *self-possession* dan *self-governance*. Bahwa orang yang benar-benar memiliki dirinya mampu mengatur/menentukan dirinya. Jika dalam SDT, salah satu teorinya menyatakan bahwa dalam prinsip kebutuhan psikologis dasar adalah otonomi yang berarti sebuah kebutuhan untuk merasa bebas dalam mengarahkan diri. Kiranya dalam filsafat Wojtyła ditunjukkan sebuah pendasaran bagaimana otonomi yang dimaksudkan itu diperoleh. Bahwa otonomi di dalam diri manusia itu diperoleh ketika manusia benar-benar memiliki dirinya serta kemampuan diri untuk mengatur/menentukan

tindakannya. Sehingga semakin jelas bahwa seluruh pilihan yang dipilih oleh seorang manusia itu berasal dari pertimbangan dirinya sendiri sebab ia adalah sang pemilik serta pengatur dirinya.

Kemudian, *self-determination* dalam filsafat Karol Wojtyła menyatakan suatu bentuk transendensi dari persona. Secara khusus, Wojtyła menyebutnya sebagai transendensi vertikal untuk membedakannya dengan transendensi horizontal. Transendensi horizontal adalah saat di mana seorang persona melampaui (mengatasi) dirinya dalam keterkaitan dengan subjek. Sedangkan transendensi vertikal bukanlah sebuah transendensi yang menuju pada suatu hal atau objek. Melainkan sesuatu yang berada dalam kerangka di mana subjek menegaskan dirinya dengan melampaui (mengatasi) dirinya.⁸ Konsep transendensi vertikal membawa pada pemahaman tentang konten yang esensial tentang pengalaman “tindakan manusia”. Pada pengalaman ini, manusia itu dimanifestasikan sebagai seorang persona, sebagaimana secara penuh terdiri dari struktur spesifik dari *self-possession* dan *self-governance*. Pemahaman tentang transendensi persona di mana terdapat konsep *self-determination* ini rupanya tidak termasuk kajian dari SDT pada ilmu psikologi. Kiranya filsafat dalam hal ini lebih melihat manusia dalam aspek secara lebih komprehensif terutama dengan melihat kemampuan manusia yang mampu mentransendensikan dirinya atas tindakannya.

⁸ Peter Emmanuel A. Mara, “Rising above Oneself: ...” *Op. Cit.* hlm. 3.

Selanjutnya dalam kerangka filsafat ini disampaikan tentang pentingnya momen “aku berkehendak” sebagai perwujudan *self-determination*. Di saat aku berkehendak, sebenarnya yang berkehendak adalah “aku” itu sendiri, bukan orang lain melainkan “aku”. Tentu topik ini mendapat dasarnya pada struktur *self-determination* yang didalamnya mencakup *self-possession* dan *self-governance*. Berkehendak merupakan sebuah proses otentik yang dimiliki oleh persona secara real dan nyata. Pada momen ini, persona manusia sedang dinyatakan, sehingga semakin nyata adalah otentisitas pribadi manusia. Jelasnya pada momen “aku berkehendak” menunjukkan siapa itu persona dan persona memanasifestasikan dirinya pada realitas.

Perlu mendapat catatan pula, bahwa di dalam momen “aku berkehendak”, terdapat kehendak yang menjadi fakultas utama. Mengikuti Thomas Aquinas, Wojtyła melihat kehendak sebagai *appetitus rationalis*, yang berarti sebuah hasrat atau dorongan yang secara intrinsik terkait dengan tujuan yang hendak dicapai oleh seseorang.⁹ Kehendak dalam tradisi filsafat tomistik yang dianut oleh Wojtyła mengajarkan bahwa itu selalu mengarah pada kebaikan. Sehingga kebaikan adalah tujuan dari kehendak. Jadi semakin baik kebaikan yang ada pada sesuatu, semakin itu dikehendaki oleh seseorang. Inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan *volition*.¹⁰

⁹ Bdk. Karol Wojtyła, *The Acting Person*, (judul asli: *Osoba I Czyn*), *Op.cit.* hlm. 135.

¹⁰ Bdk. Thomas Aquinas, *S. Th. I-II*, q. 8. a. 1. ad. 1.

Lebih lanjut pada setiap momen berkehendak ini juga bisa terjadi sebuah momen “aku dapat tetapi aku tidak harus” (*I can but I don't have to*). Pada kesempatan ini, Wojtyła menyampaikan keberadaan kehendak bebas yang terdapat dalam diri manusia. Bahwa pada setiap momen manusia dengan kapasitas yang dimiliki memungkinkan manusia untuk memilih dan melakukan setiap tindakan. Tetapi hanya yang diinginkan oleh seorang manusia itu sajalah yang kiranya dipilih untuk dilakukan. Maka pada momen ini semakin nyata lah keberadaan kehendak bebas di dalam diri manusia. Demikianlah kiranya bahwa di dalam SDT disampaikan tentang pentingnya motivasi di dalam diri manusia yang memengaruhi otonomi dan kompetensi manusia, tetapi di dalam filsafat ialah kehendak dan dalam momen “aku berkehendak” terdapat momen otentik dari seorang persona.

Akhirnya, kesimpulan tinjauan ini mengarah pada pemahaman bahwa bagi para psikolog motivasi itu haruslah berasal dari pribadi orang tersebut. Bagi mereka, motivasi memang bisa dikontrol melalui lingkungan yang ada di sekitar dengan memberikan penghargaan, hukuman, atau berbagai macam bentuk internalisasi lainnya. Tetapi di dalam filsafat, pertama-tama bukan melalui lingkungan sekitar yang memiliki kontrol atas pribadi seseorang, melainkan pribadi itu sendiri. Pribadi tersebut harus benar-benar menjadi pemilik dirinya sendiri (*self-possession*) serta ia harus mampu mengatur (*self-governance*) agar bisa menimbang dan memilih tindakan yang mau diambil. Demikianlah penjabaran tinjauan kritis dari paham *self-determination* yang dikembangkan oleh filsafat dan psikologi.

4.2. Relevansi

Setelah mejabarkan tinjauan kritis tersebut, dapat dipahami bahwa pemahaman tentang *self-determination* merupakan sebuah konsep yang begitu relevan bagi pribadi manusia dari waktu ke waktu. Manusia berusaha untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah sang pemilik sekaligus pengatur dan dengan demikian mereka menunjukkan kepribadian mereka dalam realitas. Misalnya saja, sudah sejak lama terdengar adagium “*Be yourself!*” Adagium ini didengungkan untuk mengingatkan manusia agar tetap menjadi pribadi yang otentik di tengah berbagai arus yang mempengaruhi kepribadian manusia. Akan tetapi tentang apa dan bagaimana kiranya menjadi pribadi yang otentik itu dapat dilaksanakan sama sekali menjadi sebuah proses yang abu-abu bagi manusia.

Pada dalam era media sosial, manusia bisa saja mendapat banyak pengaruh untuk berbuat sedemikian rupa demi tujuan agar dapat menjadi pribadi yang ternama (baca: viral) dan menjauhkan dirinya dari pribadi yang sebenarnya ingin dia bentuk. Dewasa ini, sering terdengar di telinga istilah “demi konten”, di mana orang-orang rela melakukan apa pun untuk menjadi pusat perhatian di media sosial.¹¹ Misalnya saja aksi beberapa remaja juga anak-anak yang sengaja menghadang truk yang sedang berjalan demi membuat sebuah konten video. Sebut saja sebuah peristiwa yang terjadi beberapa bulan lalu, ketika tiga orang remaja yang diduga sedang membuat

¹¹ Nabilah Tashandra (ed.), “Mengapa Banyak Orang Lakukan Hal Berbahaya demi Konten?”, 9 April 2021, <https://lifestyle.kompas.com/read/2021/04/09/221649020/mengapa-banyak-orang-lakukan-hal-berbahaya-demi-konten?page=all>, diakses pada 28 April 2023, pukul 21.16 WIB.

konten menghadang truk di Jalan Otista Gerendeng Karawaci, pada tanggal 10 Juni 2022.¹² Naasnya karena peristiwa itu, salah satu remaja tersebut tewas tertabrak dan tertindas truk, dan video yang seharusnya menjadi konten di kanal media sosial menjadi sebuah konten penuh kedukaan. Demikianlah kiranya peristiwa semacam ini terjadi di tengah masyarakat dan terus menerus berulang. Orang rela melakukan apa saja, asalkan dia menjadi pribadi yang terkenal.

Rupa-rupanya beberapa menyampaikan bahwa dorongan untuk melakukan aksi yang viral itu bisa jadi dipengaruhi oleh suatu gejala psikologis yang dikenal dengan *fear of missing out* (FoMO). Przybylski menyampaikan bahwa FoMO adalah kekhawatiran yang meluas bahwa orang lain mungkin memiliki pengalaman berharga sedangkan diriku tidak memilikinya.¹³ Oberst menegaskan bahwa FoMO merupakan jenis kegelisahan (*anxiety*) yang membentuk sebuah lingkungan bagi seseorang untuk tetap dalam kedekatan tertentu dan berkomunikasi dengan lingkungan sosialnya agar tidak kehilangan atau ketinggalan sesuatu pun.¹⁴ Di sini terdapat ekstrim pada seseorang yang merasa gelisah ketika dia tidak mengikuti perkembangan dan melewatkan sesuatu yang terjadi. Ilmu psikologi pun menyatakan bahwa FoMO secara negatif berdampak pada lingkungan sosial, stabilitas emosi, kemampuan mendengarkan suara hati

¹² Tim Redaksi Welfare ID, "Rela Lakukan Apapun Demi Konten, Ini Kata Psikolog", 15 Juni 2022, <https://www.welfare.id/2022/06/rela-lakukan-apapun-demi-konten-ini.html>, diakses pada 28 April 2023, pukul 21.28 WIB.

¹³ Metin Deiz, "Fear of missing out (FoMO) mediate relations between social self-efficacy and life satisfaction", dalam *Jurnal Psicologia: Reflexão e Crítica*, Springer Open, 2021, hlm. 1.

¹⁴ *Ibid.*

(*conscientiousness*), problem penggunaan internet, kebutuhan kepuasan psikologis, dan *general mood*.¹⁵ Maka, FoMO merupakan sebuah gejala kecemasan yang memacu seseorang untuk tetap terlibat karena adanya rasa ketakutan “ketinggalan informasi”. Jadi orang akan selalu memantau apa yang dilakukan oleh orang lain dan menirunya jika tindakan itu dapat membuatnya menjadi pribadi yang terkenal.

Dari fenomena-fenomena yang terjadi ini terlihat minimnya citra persona yang memiliki otonomi diri dan kebebasan dalam menentukan tindakannya. Terdapat pepatah dalam bahasa Inggris “*actions speak louder than words*”, mencerminkan bahwa dalam refleksi bersama, tindakan manusia memiliki nilai yang begitu berharga, sebab pada tindakan menuangkan berbagai macam makna. Namun dari beberapa fenomena yang didapati tadi, dapat dilihat bahwa tindakan manusia sudah kehilangan nilainya, ketika itu tidak diarahkan pada suatu tujuan yang luhur dan mulia. Tindakan manusia pada fenomena tadi, seolah-olah diatur oleh orang lain atau diatur oleh konten media massa yang tren. Orang bahkan merasa begitu ketakutan dan cemas ketika ia sudah tidak lagi mengikuti dan melakukan kegiatan yang tren di dalam masyarakat. Dari fenomena ini tampaknya sudah bukan lagi “aku” yang menentukan sikapku melainkan orang lain yang menentukan sikap, tindakan, dan terlebih menentukan siapa “aku”. Personalitas manusia menjadi kian direduksi.

¹⁵ *Ibid.* hlm. 2.

Menghadapi hal tersebut, membuat ilmu-ilmu humaniora berusaha untuk menelisik lebih dalam, bagaimana seseorang itu benar-benar memiliki dirinya dan bagaimana seseorang mampu mengatur dirinya sendiri untuk dapat menentukan siapakah dirinya. Pertama-tama orang menentukan siapa dirinya melalui tindakan-tindakan yang dilakukan oleh dirinya sendiri. Tentu saja, tindakan ini adalah sebuah tindakan yang murni berasal dari dirinya sendiri dan bukan dari arahan orang lain. Hanya dirinyalah yang berhak dan berkewajiban menentukan pribadinya. Sehingga, tidak perlu merasa takut atau merasa cemas ketika merasa aku berbeda dari yang lain oleh karena hal-hal kecil. Justru dengan demikian setiap pribadi manusia memiliki kekhasan dan keunikannya. Biarlah setiap orang berbeda-beda dalam tindakan dan karya serta gaya hidup, tetapi tetap menjaga satu martabat yang sama.

Kemudian, berkaitan dengan hal ini, manusia memiliki kapasitas yang besar dan kebebasan yang tinggi untuk melakukan banyak tindakan. Sehingga kesempatan untuk memilih tindakan itu sebenarnya ada di tangan manusia. Dan pada momen manusia memilih dari banyaknya pilihan itu serta ketika ia melakukan tindakan berdasarkan pilihannya itu, manusia telah mendeterminasi dirinya. Manusia telah menyatakan pribadinya melalui tindakan yang dilakukannya. Sehingga di sini otonomi pribadi manusia tampak dalam tindakannya yang bebas.

Akan tetapi orang perlu berhati-hati pula pada pemahaman tentang otonomi dan kebebasan semacam ini. Pemahaman ini akan jatuh ke dalam

subjektivisme ketika orang melupakan adanya kewajiban moral yang sebenarnya terikat pada setiap pribadi seseorang. Inilah yang diperingatkan oleh Wojtyła untuk setia mendengarkan suara hati dan melakukan kewajiban moral. Sebab kewajiban ini bukanlah sebuah kewajiban yang sifatnya mengekang justru karena kewajiban ini berasal dari kebebasan manusia, maka manusia juga menemukan kebebasan ketika melaksanakan tindakan ini. Kewajiban itu adalah mencari apa yang benar dan melakukan yang baik.

Maka jika dihubungkan dengan berbagai kasus tadi, manusia perlu belajar pula bahwa di dalam kebebasannya ia memiliki kewajiban dan tanggung jawab penuh terhadap tindakannya. Memang kebebasan manusia bisa mengantar manusia untuk dapat melakukan apa saja. Tetapi manusia perlu juga untuk mengingat adanya nilai di setiap tindakan yang mereka lakukan. Mereka perlu mengingat bahwa di dalam dirinya tertera martabat yang luhur, maka dari itu mereka perlu untuk menjaganya. Jadi, seluruh peristiwa tadi, hendaknya menjadi refleksi bersama tentang betapa pentingnya menyadari diri manusia sebagai tuan atas tindakannya.

Demikianlah dari masa ke masa, konsep ini terus menjadi sebuah bahan yang begitu relevan untuk senantiasa mengingatkan manusia agar berani menjadi dirinya sendiri.

4.3. Kesimpulan

Karol Wojtyła merupakan seorang filsuf yang berusaha menunjukkan gambaran antropologis metafisis dengan sudut pandang fenomenologi. Ia memulai seluruh bagan filsafat antropologinya dengan pertama-tama melihat pengalaman tentang manusia yang bertindak. Tindakan manusia adalah kunci penting dalam mempelajari filsafat Wojtyła ini. Dia menyampaikan bahwa dengan tindakannya, manusia menyatakan siapa dirinya.

Pertama-tama Wojtyła menggambarkan proses manusia bertindak sebagai sebuah proses transendensi diri manusia. Transendensi ini secara umum memiliki dua bentuk, ketika manusia menghendaki sebuah objek yang ada di luar dirinya, di situ muncul intensionalitas dari dalam diri manusia untuk mendapatkannya, ini disebut oleh Wojtyła sebagai transendensi horizontal. Kemudian transendensi di mana manusia sedang melihat sendiri tindakannya dan mengetahui serta merefleksikan tindakan manusia yang dipilih oleh dirinya sendiri merupakan transendensi vertikal. Manusia berada tepat di atas tindakannya sendiri. Maka objeknya adalah tindakan manusia, dan secara lebih utuh sebenarnya adalah dirinya sendiri yang menjadi objek dari transendensi ini. Inilah sebabnya dalam filsafat Wojtyła, manusia dapat menjadi subjek sekaligus objek, karena di saat sama ia adalah orang yang memiliki dan mengatur dirinya sendiri, di sisi lain, dirinyalah yang dimiliki dan diatur oleh dirinya sendiri. Inilah yang memanifestasikan manusia sebagai persona yang terdeterminasi.

Transendensi vertikal inilah yang sekiranya menjadi kunci penjabaran dari proses manusia mendeterminasi diri (*self-determination*).

Wojtyła menyampaikan pentingnya struktur *self-determination* yang terdiri dari *self-possession* dan *self-governance* sebagai kunci penting pada determinasi diri. Ia menyampaikan bahwa hanya orang yang memiliki diri dan mampu mengatur atau mengarahkan diri mampu mendeterminasi diri secara otentik. Pada hal ini pula, seseorang akan menunjukkan pertimbangan-pertimbangan diri yang khas dan unik dari orang tersebut. Bahwa pertimbangan yang dilakukannya itu berasal dari kepemilikan diri dan kepengaturan diri sendiri yang khas dan otentik. Inilah kunci pertama dan utama dari determinasi diri.

Ketika manusia menyadari dirinya betul sebagai pemilik diri dan pengatur dirinya sendiri, ia akan berhadapan dengan banyaknya pilihan dari muncul di hadapannya. Ia pun memiliki kebebasan, di mana oleh Wojtyła kebebasan itu muncul pada momen “aku dapat tetapi aku tidak harus”, (*I can but I don't have to*). Di tengah kebebasan yang manusia miliki inilah, ia dihadapkan pada berbagai macam pilihan untuk bertindak. Bahkan ketika dia memutuskan untuk bertindak atau tidak bertindak pun, juga menjadi ciri dari kebebasan manusia. Maka, pada saat proses manusia menentukan pilihannya untuk memilih suatu tindakan di situlah manusia telah mendeterminasi dirinya dari berbagai macam pilihan. Maka determinasi itu terjadi ketika manusia sedang berkehendak untuk melakukan sebuah

tindakan dan menyatakan tindakannya itu pada pengalaman yang ia hidupi dan hayati.

Kebebasan itu kemudian tidak lantas menjadikan manusia sebagai pribadi yang sewenang-wenang terhadap tindakannya. Dalam pandangannya, Wojtyła menyampaikan bahwa tindakan itu harus berujung pada suatu bentuk pemenuhan diri. Bahwa orang yang mendeterminasi dirinya juga perlu mengingat bahwa dirinya memiliki suatu bentuk tujuan dan tujuan itu, bagi Wojtyła adalah bentuk pemenuhan diri. Dapat dikatakan bahwa selama manusia itu hidup, ia selalu berada dalam suatu proses menjadi (*fieri*). Proses menjadi ini terus menerus dilaksanakan seturut dengan berbagai macam pilihan tindakan yang dipilih untuk manusia dalam mendeterminasi dirinya.

Proses menjadi semacam ini ternyata mengisyaratkan beberapa rambu-rambu yang mengantar pribadi manusia pada pemenuhan diri. Mulai dari keterlibatan suara hati, kewajiban yang mengikat manusia, dan tanggung jawab yang diemban oleh manusia adalah rambu-rambu yang mengantar manusia pada pemenuhan diri. Perlu diingat bahwa seluruh tindakan itu digerakkan oleh kehendak, dan kehendak senantiasa mencari apa yang baik. Semakin besar kebaikan, semakin besar pula dorongan dari kehendak untuk memperoleh hal itu. Sehingga, *self-fulfillment* itu dapat tercapai ketika manusia mengetahui apa yang dikatakan oleh suara hati sebagai kebenaran dan pada yang sama pula ia menyadari bahwa kebenaran itu wajib untuk dilakukan demi terciptanya kebaikan, dan dari situ orang

berani bertanggung jawab atas tindakannya, sebab ia telah menentukan tindakannya pada pondasi yang kokoh akan kebaikan dan kebenaran.

Demikianlah, pemenuhan diri ini oleh Wojtyła disebut sebagai *felicitas* atau kebahagiaan. Seluruh proses dari determinasi diri manusia dan dalam proses dirinya menunjukkan siapa dirinya itu berujung pada bagaimana manusia mengarah pada tujuan yang menanti dia, yaitu kebahagiaan. Kebahagiaan ini diperoleh manusia ketika dia menunjukkan tindakannya dan tindakannya yang dilakukan ini adalah sebuah tindakan yang benar dan baik. Sebab ia menyadari tentang adanya kewajiban moral dan tanggung jawab yang ada padanya. Maka dari itulah manusia mencapai baik itu kekenyamanan secara ontologis bahwa dia telah bertindak serta kekenyamanan moral di mana ia bertindak sesuai dengan apa yang benar dan baik. Inilah makna *felicitas*, di mana manusia mampu menemukan kebahagiaan atas perbuatan yang telah dilakukan oleh dirinya sendiri dan bukan dari orang lain, maka dengan demikian pula ia menemukan kebahagiaan dirinya sendiri yang diperoleh dari dirinya sendiri.

Akhirnya dari semua ini dapat disimpulkan bahwa *self-determination* merupakan sebuah bentuk determinasi atau penentuan diri ketika manusia berkehendak. Kehendak ini bukan hanya sekadar mengarahkan pada objek melainkan sebuah bentuk penegasan diri bahwa dirinya adalah objek dari kehendak yang muncul dalam dirinya sendiri. Kehendak itu bersifat bebas hingga manusia itu sendiri yang berhak mengatur pilihannya dan sekaligus bertanggungjawab pada pilihannya. Di

samping itu, terdapat suara hati yang menciptakan sebuah kewajiban untuk mengarahkan manusia pada kebenaran dan dengan demikian manusia menemukan kebaikan. Pada setiap tindakan yang dilakukan dalam struktur *self-determination* inilah menegaskan dalam diri manusia sebuah bentuk transendensi vertikal. Tepat ketika ia bertindak sesuai dengan kebenaran dan kebaikan mengarahkan dirinya pada kepenuhan diri sekaligus mengantarnya pada kebahagiaan (*felicitas*).

Demikianlah kesimpulan yang dapat diberikan di akhir penjabaran tentang konsep *self-determination* menurut Karol Wojtyła dalam buku *The Acting Person*.

4.4. Saran

Akhir kata, penulis hendak memberikan beberapa saran yang sekiranya berguna dan diperlukan untuk perkembangan skripsi ini. Pertama bagi lembaga pendidikan baik di tingkat dasar, menengah, maupun tinggi. Sebagai sebuah lembaga pendidikan, penting untuk memberi edukasi tentang menjadi pribadi yang otentik di masa ini. Para siswa diajarkan tentang dirinya sebagai tokoh utama di dalam hidupnya dan penentu pribadinya sendiri. Harapannya lembaga pendidikan bangsa ini tidak hanya mengembangkan bidang intelektual saja, tetapi mengedukasi anak-anak bangsa sebagai seorang pribadi yang bermartabat. Program-program pendidikan yang baik berbasis filsafat dan psikologi atau ilmu humaniora lainnya kiranya penting diberikan bagi generasi penerus.

Kedua, bagi lembaga pemerintah atau lembaga lain yang mengkaji psikologi massa. Dewasa ini, masyarakat sering jatuh terlalu dalam pada sensasi media sosial. Adalah baik jika memang konten yang tersedia di media sosial itu baik, tetapi menjadi celaka jika konten itu berisi konten yang buruk. Maka perlu sebuah penyaringan berbagai konten media sosial maupun media massa agar sungguh-sungguh memuat isi yang baik dan benar bagi masyarakat. Sudah terjadi banyak kasus yang melanda negeri ini. Beberapa orang sudah tidak bisa lagi menentukan pribadinya secara otentik. Maka pemerintah atau lembaga kajian terkait hendaknya turut membantu masyarakat untuk menjangkau hal-hal baik di negeri ini.

Terakhir, bagi peneliti selanjutnya, konsep *self-determination* adalah salah satu konsep besar di dalam filsafat Wojtyła. Masih ada begitu banyak kekayaan filosofis yang bisa ditimba dari tokoh ini atau tokoh personalis lain. Dari waktu ke waktu, martabat manusia kerap kali direduksi oleh berbagai sistem atau berbagai bentuk lainnya. Maka penting untuk mempelajari filsafat manusia, agar martabat manusia tetap dijunjung tinggi dari seluruh bentuk dehumanisasi. Demikianlah beberapa saran yang diberikan oleh penulis terkait dengan tema karya skripsi ini.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer

Wojtyła, Karol. *The Acting Person* (judul asli: *Osoba I Czyn*), terj. oleh Andrzej Potocki dan Anna-Teresa Tymieniecka, London: Reidel Publishing Company, 1979.

Wojtyła, Karol. "*Person and Act*" and related essays (judul asli: *Osoba I Czyn*), terj. oleh Grzegorz Ignatik, Washington D.C: The Catholic University of America Press, 2021.

Sumber Sekunder

Acosta, Miguel & Adrian J. Reimers, *Understanding Person & Act: Karol Wojtyła's Personalist Philosophy*, Washington D.C.: The Catholic of University of America Press, 2016

Aguas, Jove Jim S., *Person, Action, and Love*, Manila: University of Santo Tomas Publishing, 2014.

Aquinas, Thomas, *Summa Theologica* (judul asli: *Summa Theologiae*), diterjemahkan oleh The Father of English Dominican Province, Westminster: Christian Classics, 1981.

Aristoteles, *Nicomachean Ethics*, diterjemahkan oleh Roger Crisp (ed.), Cambridge: Cambridge University Press, 2004.

- Bouttiglione, Roco, *Karol Wojtyła: The Thought of The Man Who Became Pope John Paul II*, diterjemahkan oleh Paolo Guietti dan Francesca Murphy, Cambridge: William B. Eerdmans Publishing, 1997.
- Cahyadi, T. Krispurwana, *Yohanes Paulus II: Gereja, Teologi, dan Kehidupan*, Jakarta: Obor, 2007.
- Cuddy, Cajetan, *Knowing the Love of God: Lessons from a Spiritual Master Fr. Reginald Garrigou-Lagrange O.P.*, Colorado: Lighthouse Catholic Media, 2015.
- Frossard, Andre, “*Be Not Afraid: Conversations with Pope John Paul II*”, London: The Bodley Head, 1984.
- Kees, Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Inggris – Jerman*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Kuncahyono, Trias, *Paus Yohanes Paulus II: Musafir dari Polandia*, Jakarta: Kompas, 2005.
- Konsili Vatikan II, *Gaudium et Spes*, 1965.
- McDermott, John M. (ed.), *The Thought of Pope John Paul II: A Collection of Essays and Studies*, Roma: Pontificia Universita Gregoriana, 2008.
- Paulus II, Yohanes, *Memory and Identity: Personal Reflections*, London: Weidenfeld & Nicolson, 2005.
- _____, *Man and Woman He Created Them: A Theology of The Body*, diterjemahkan oleh Michael Waldstein, Boston: Pauline Books & Media.
- _____, *Fides et Ratio*, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2015.

Ponomban, Terry Th, *In Loving Memory of John Paul II*, Yogyakarta: Pustaka Nusatama, 2005.

Russell, Bertrand, *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan kondisi Sosio-Politik Zaman Kuno hingga Zaman Sekarang* (judul asli: *History of Western Philosophy and it's Connection with Political and Social Circumstances from Earliest Times to the Present Day*), diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko, Agung Prihantoro, dkk, Yogyakarta: Penerbit Pustaka, 2002.

Sudarminta, Justinus, *Etika Umum: Kajian tentang Beberapa Masalah Pokok dan Teori Etika Normatif*, Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Tjahjadi, Simon Petrus L, *Petualangan Intelektual: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani hingga Zaman Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Wigel, George, *Witness to Hope: The Biography of Pope John Paul II*, New York: Herper Collins Publisher, 1999.

Witdarmono, H., dkk. *Dari Wadowice sampai Worldwide: Jejak Langkah Paus Yohanes Paulus II*, Jakarta: Intisari Mediatama, 2005.

Sumber Tersier

Duckett, B., *Concise Oxford English Dictionary* (11th edition), Oxford: Oxford University Press, 2006.

Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Jakarta: Gramedia, 2002

Sumber Jurnal

- De Tavernier, Johan, “The Historical Roots of Personalism: From Renouvier’s *Le Personnalisme*, Mounier’s *Manifeste au service du personnalisme* and Maritain’s *Humanisme integral* to Janssens’ *Personne et Societe*”, dalam *Ethical Perspectives*, Vol. 16, September 2009.
- Deiz, Metin, “Fear of missing out (FoMO) mediate relations between social self-efficacy and life satisfaction”, dalam *Jurnal Psicologia: Reflexão e Crítica*, Springer Open, 2021.
- Field, S., A. Hoffman, & Posch, “*Self-Determination during Adolescence: A Developmental Perspective*”, dalam *Journal of Remedial and Special Education*, Volume 18, Number 5, 1997.
- L.C., Thomas D. Williams, “What is Thomistic Personalism?”, dalam *Alpha Omega*, VII, n. 2, 2004.
- Legault, Lisa, “Self-Determination Theory”, dalam *Springer International Publishing AG* 2017, 5 Oktober 2017.
- Mamahit, Henry Christine & Dominikus D. Biondi S, “Hubungan Self-determination dan Motivasi Beprestasi dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Siswa SMA”, dalam *Jurnal Psikologi Psibernetika* Vol. 9 No.2, 2016.
- Mara, Peter Emmanuel A., “Rising above Oneself: Karol Wojtyła’s Concept of Vertical Transcendence”, dalam Konferensi Internasional “Mysticism without Bounds” di Bangalore, India, 5-8 Januari 2011.
- Merecki, Jarosław. “On the Sources of Karol Wojtyła’s The Acting Person”, dalam *Philosophy of Canon Law*, Vol 7, 2021.

Palicka, Małgorzata Jałoch, "Thomas Aquinas' Philosophy of Being as the Basis for Wojtyła's Concept and Cognition of Human Person", dalam *Studia Gilsoniana* 3, 2014.

Radziechowski, Fr. Dariusz, "Beauty of The Person according to Karol Wojtyła (Ontology and Experience)" dalam Jurnal *Logos i Ethos*, Vol. 1 (59), 5-22.

Rostworowski, Tadeusz. "Self-determination The Fundamental Category of Person in The Understanding of Karol Wojtyła", dalam *AGATHOS: An International Review of the Humanities and Social Sciences*, Vol II. No 1. Iași: FIAL-CAT Association, 2011.

Tarasiewicz, Paweł, "The Common Sense Personalism of St. John Paul II (Karol Wojtyła)", dalam *Studia Gilsoniana* 3, 2014.

Sumber Internet

Britannica.com, *Self-determination: Definition, History, & Facts*, <https://www.britannica.com/topic/self-determination>, diakses pada 9 Februari 2022 pukul 15.49 WIB.

D, Zachary. dan Anthony Steinbock, "Max Scheler", diunggah 8 Desember 2011, <https://plato.stanford.edu/entries/scheler/>, diakses pada 9 April 2021 pukul 9:19 WIB.

Tashandra, Nabilah (ed.), "Mengapa Banyak Orang Lakukan Hal Berbahaya demi Konten?", 9 April 2021, <https://lifestyle.kompas.com/read/2021/04/09/221649020/mengapa->

[banyak-orang-lakukan-hal-berbahaya-demi-konten?page=all](#), diakses

pada 28 April 2023, pukul 21.16 WIB.

Tim Kumparan Sains, “Viral Emak-Emak Mandi Lumpur Ngemis Online di TikTok, Ini Kata Sosiolog”, diunggah 19 Januari 2023,

<https://kumparan.com/kumparansains/viral-emak-emak-mandi-lumpur-ngemis-online-di-tiktok-ini-kata-sosiolog-1zf69LecQW8/full>, diakses

pada 15 Mei 2023 pukul 18.14 WIB.

Tim Redaksi Welfare ID, “Rela Lakukan Apapun Demi Konten, Ini Kata Psikolog”,

15 Juni 2022, <https://www.welfare.id/2022/06/rela-lakukan-apapun-demi-konten-ini.html>, diakses pada 28 April 2023, pukul 21.28 WIB.